

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia. Dalam keluarga komunikasi orang tua dan anak itu sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Setiap orang tua mengharapkan anaknya kelak menjadi “seorang”. Sekarang ini di dalam masyarakat yang penuh persaingan, sukses tidak dapat diarahkan begitu saja. Banyak sifat pendukung kemajuan harus dibina sejak dini. Salah satu di antaranya adalah rasa percaya diri (*self confidence*).

Orang tua bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anak guna mengembangkan keseluruhan eksistensi anak, kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis seperti rasa aman, dikasihi, dimengerti sebagai anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang ke arah harmonis. Tapi banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa kurang percaya diri.

Berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Tentu saja, komunikasi disini harus bersifat dua arah, artinya kedua belah pihak saling mendengarkan pandangan satu sama lain. Dengan melakukan komunikasi, orang tua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berfikir anaknya, dan sebaliknya

anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orang tuanya (Fatimah, 2006: 147).

Menurut Indiyati (2007) rasa percaya diri merupakan hal yang penting bagi perkembangan dan pertumbuhan individu. Percaya diri merupakan keyakinan seseorang untuk menanggapi suatu dengan baik sesuai kemampuan yang dimilikinya. Percaya diri juga merupakan keyakinan dalam diri yang berupa perasaan dan anggapan bahwa dirinya dalam keadaan baik sehingga kemungkinan individu tampil dan berperilaku penuh keyakinan. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia untuk menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu. Setiap individu mempunyai hak untuk menikmati dan kepuasan atas apa yang telah dicapainya, tetapi akan sulit dirasakan apabila individu memiliki kepercayaan diri yang rendah. Ciri-ciri individu yang mempunyai rasa percaya diri adalah mempunyai sikap dan rasa yakin atas kemampuan dirinya sendiri sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal yang disukai, maupun berinteraksi dengan orang lain, mampu mempunyai dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lawan dari percaya diri adalah rendah diri. Orang yang kurang percaya diri akan merasa kecil hati, tidak berharga, dan tidak berdaya menghadapi orang lain. Orang seperti ini biasanya takut melakukan kesalahan dan juga takut ditertawakan orang lain.

Individu merasa percaya diri dalam beberapa situasi, dan ketakutan dalam situasi lainnya, merasa nyaman dengan beberapa orang dan merasa tidak nyaman

dengan yang lainnya. Rasa percaya diri juga menurun secara alamiah pada tahap tertentu dari perkembangan anak yang normal (Hartley, 2005:).

Indriyati (2007) pada fenomena yang terjadi masa remaja atau pada masa usia sekolah menengah sebagai individu yang banyak mengalami masalah, kemampuan berfikir mereka banyak dipengaruhi oleh emosional, sehingga kurang mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Remaja yang mempunyai rasa percaya diri kurang akan menimbulkan keinginan untuk menutup diri, selain dari konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya percaya diri kepada kemampuan mereka sendiri. Orang yang tidak menyenangi dirinya sendiri merasa dirinya tidak akan mampu mengatasi persoalan. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Mereka cenderung takut orang lain mengejeknya atau menyalahkannya. Hal ini timbul karena kurangnya bantuan dari orang tua atau orang dewasa dalam menyelesaikan masalahnya. Pembentukan rasa percaya diri pada remaja tidak terlepas dari peran orang tua. Keluarga merupakan lingkungan awal dari pemberian rasa aman, sehingga akan berdampak positif dalam perkembangan jiwa pada remaja. Keluarga merupakan lingkungan yang dekat dengan remaja sehingga remaja mampu berupaya untuk terbuka dalam memecahkan masalahnya. Dengan adanya komunikasi orang tua dan anak akan membantu dalam menghadapi masalah. Permasalahan remaja bisa muncul karena kurangnya komunikasi dengan orang tua. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya keterbukaan orang tua dengan anak, dan kurang pengetahuan yang dimiliki orang tua atau terhambat dengan sopan santun dan rasa malu. Untuk menghindari hal tersebut maka seharusnya perlu adanya

komunikasi orang tua kepada anaknya. Dengan adanya komunikasi akan muncul suatu keterbukaan dan rasa percaya dalam menghadapi suatu masalah.

Kepercayaan pada diri sendiri mempengaruhi sikap hati-hati, ketaktergantungan, ketidak serakahan, toleransi dan cita-cita. Seseorang yang percaya pada dirinya sendiri tidaklah hati-hati secara berlebihan, dia yakin akan ketergantungan dirinya karena percaya pada diri sendiri tidak menjadi terlalu egois, lebih toleran, karena tidak langsung melihat dirinya sedang dipersoalkan, dan cita-citanya normal karena tidak ada perlunya bagi dia untuk menutupi kekurangpercayaan pada diri sendiri dengan cita-cita yang berlebihan (*exaggerated ambition*) (Lautser, 2006: 4).

Ahli ilmu jiwa yang terkenal Alfred Adler (dalam Lautser) mencurahkan hidupnya pada penyelidikan rasa rendah diri. Dia mengatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan akan kepercayaan diri.

Dalam hubungan dengan orang lain rasa rendah diri terlihat sebagai cara rasa malu, kebingungan, rendah hati yang berlebihan, kemasyhuran yang besar, kebutuhan yang berlebihan untuk pamer dan keinginan yang berlebih-lebihan untuk dipuji. Kepercayaan pada diri sendiri yang sangat berlebihan tidak selalu bersifat positif. Ini pada umumnya menjurus pada usaha tak kenal lelah. Orang yang terlalu percaya diri sering tidak hati-hati dan seenaknya. Tingkah laku mereka sering menyebabkan konflik dengan orang lain. Seseorang yang bertindak dengan kepercayaan diri yang berlebihan, sering memberikan kesan kejam dan lebih banyak punya lawan dari pada teman. Menurut pendapat para ahli jiwa ada

dua cara manusia beraksi untuk menutupi rasa rendah diri, yaitu menyerah dan kompensasi. Menyerah berarti bahwa rasa rendah diri dianggap sebagai perbaikan terhadap kepercayaan diri yang dapat dicapai (Lautser, 2006:13-14).

Sumber penting dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja adalah hubungan dengan orang tua. Orang tua menjadi sebab dari tingginya rasa percaya diri pada remaja. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anaknya, maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan. Dalam komunikasi itu ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya dengan pengendalian pendidikan. Norma-norma itu misalnya, norma agama, norma sosial, norma etika, norma estetika, dan norma moral. Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindari diri dari tekanan dan ketegangan. Melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat terlebih dalam keluarga untuk mencapai tujuan bersama (Bahri, 2004; 37).

Menurut Rahmat (2007), komunikasi orang tua dengan anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh rasa percaya diri. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya

keterbukaan dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua.

Menurut (Fuad, 2005: 133-1151) komunikasi ada sebelas kiat berkomunikasi efektif dengan anak, yaitu: 1). Berusaha menyadari bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pikiran dan perasaan lewat bahasa yang melibatkan aktivitas mendengar, berbicara, gerak tubuh, dan ungkapan emosi, 2). Berusaha agar komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak muncul dari hati, yang kemungkinan besar dapat diterima dengan senang hati pula oleh anak, 3). Berusaha belajar dan mau mengubah cara berbicara dan mendengar di depan anak untuk merebut hatinya. Untuk itu, orang tua harus mengenal dirinya sendiri saat terjadi komunikasi dengan anak, 4). Berusaha menemukan cara unik yang memang cocok dengan diri sebagai orang tua dan tidak membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Ini karena setiap orang mempunyai gaya uniknya dalam menjalani kehidupannya, 5). Berusaha mengendalikan perasaan ketika orang tua sedang berkomunikasi dengan anak dan orang tua menemukan suatu sikap, perkataan, atau perbuatan anak yang membuat orang tua tidak suka atau tersinggung, 6). Berusaha memahami seperti apa perasaan, emosi, dan cara anak dalam mengungkapkan masalah-masalahnya, agar orang tua tidak salah menyikapi sisi-sisi negative dari masalah-masalah tersebut serta cara-cara pengungkapannya, 7). Berusaha menunjukkan keterbukaan, terus menerus, sampai anak mengetahui benar bahwa orang tua benar-benar mau terbuka terhadap dirinya dan segala apa yang ada dan terjadi pada dirinya, 8). Disamping bahasa verbal, orang tua juga harus berusaha mengerti bagaimana bahasa tubuh anak pada

saat berkomunikasi dengan orang tua, 9). Berusaha memahami apa kekurangan anak terutama pada saat anak baru saja melakukan kesalahan atau kekurangan dan kemudian membedakan antara pelaku dan perbuatan buruknya, 10). Bila apa yang ingin disampaikan sebagai orang tua harus berusaha sungguh-sungguh untuk membuat supaya anak mau mendengarkan secara aktif dan menghargai orang tua saat berbicara. Karena itu, orang tua harus mengenali betul apa yang biasanya menjadi penyebab utama tidak lancarnya komunikasi orang tua dengan anak, 11). Berusaha memperbaiki komunikasi efektif dengan baik, terus-menerus, dengan senantiasa mencari dan menguasai kiat-kiat praktis berkomunikasi secara efektif setiap hari.

Diantara masalah yang penting yang dihadapi orang tua dengan anak-anaknya adalah sulitnya berkomunikasi. Kadang-kadang anak tidak mau menceritakan masalah dirinya kepada orang tuanya, bahkan kadang-kadang kesulitan yang mereka hadapi ditutup-tutupi terhadap orang tua. Namun demikian, masih banyak orang tua yang berhasil untuk berhubungan baik dengan anaknya yang sudah remaja, bahkan kadang-kadang sampai pada hubungan persahabatan dalam arti anaknya dihargai, didengar dan diperhatikan keluhan-keluhannya. Semua itu kembali kepada pola hubungan antara anak dengan orang tua yang terdapat dalam keluarga. Juga tidak jarang terjadi perbedaan antara ibu dan bapak dalam menghadapi anaknya, misalnya ada bapak yang terlalu memberi kebebasan dan keleluasan kepada anaknya dan juga ada yang sebaliknya, terlalu keras dan mengekang si anak (Darajat, 1994: 12).

Perbedaan tingkat komunikasi orang tua yang dimiliki anaknya tentu juga akan mempengaruhi rasa percaya diri dan juga kehidupannya sehari-harinya. Berdasarkan data awal yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan salah satu guru bahwasannya siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ngawi memiliki kecenderungan untuk menutup diri dengan enggan untuk mengungkapkan perasaan terutama dalam berkomunikasi kepada orang lain. Dengan adanya sikap kurang percaya diri siswa tidak mampu mengungkapkan perasaan dan aspirasinya kepada orang lain, sehingga akan sulit untuk berkomunikasi kepada orang lain khususnya pada orang tua mereka. Hal ini menyebabkan tujuan yang ingin dicapainya akan sulit terwujud, karena siswa kurang memiliki rasa percaya diri sehingga sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain dan tidak akan optimal. Dengan keadaan seperti ini remaja akan sulit untuk mengungkapkan suatu pendapat yang telah mereka pikirkan, karena ia selalu dibayangi perasaan yang tidak mampu.

Dari fenomena di atas maka peneliti memilih judul “ HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP RASA PERCAYA DIRI SISWA KELAS XI DI SMK PGRI 1 NGAWI ”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat komunikasi orang tua pada siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ngawi?
2. Bagaimana tingkat percaya diri pada siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ngawi?

3. Adakah hubungan komunikasi orang tua terhadap rasa percaya diri siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat komunikasi orang tua pada siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ngawi.
2. Untuk mengetahui tingkat percaya diri siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ngawi.
3. Untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua terhadap rasa percaya diri siswa kelas XI di SMK PGRI Ngawi.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bias bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, disamping itu peneliti juga bermaksud untuk:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau rujukan bagi peneliti yang memusatkan perhatian tentang pengaruh komunikasi orang tua terhadap rasa percaya diri remaja, dan sebagai bahan masukan kepada dunia ilmu pengetahuan khususnya psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan kepada orang tua siswa, guru dan sekolah akan pentingnya komunikasi orang tua dan anak yang merupakan faktor penting terbentuknya rasa percaya diri pada remaja.